

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi sangat bergantung pada ASI sebagai sumber nutrisi utama. ASI dihasilkan oleh kelenjar susu dan terdiri dari protein, laktosa, dan larutan garam organik yang membentuk emulsi lemak (Arifianawati & Nurlaela, 2021). Sekresi air susu ibu (ASI) dipicu oleh hormon prolaktin dan oksitosin, bersamaan dengan refleks hisap bayi. Keluarnya ASI selama kehamilan dipicu oleh kombinasi beberapa faktor, seperti peningkatan kadar prolaktin dan penurunan kadar estrogen dan progesteron. Selain itu, aksi hisapan bayi pada serabut saraf di areola juga berkontribusi pada proses ini. ASI yang sebelumnya disimpan karena kadar estrogen yang tinggi kemudian dilepaskan.

Secara global, hanya 43% bayi baru lahir yang disusui dalam satu jam pertama setelah lahir, sementara 41% disusui secara eksklusif selama enam bulan pertama, dan 45% terus disusui hingga mencapai usia dua tahun, terlepas dari manfaat yang jelas dari menyusui. Target global yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah untuk mencapai angka 70% pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, yang diukur dengan interval penghentian pemberian ASI selama 24 jam, dan 70% pemberian ASI eksklusif dalam waktu satu jam setelah melahirkan. Namun, angka yang ada saat ini masih jauh lebih rendah dan masih jauh dari mencapai tujuan tersebut (WHO, 2019).

Rendahnya angka pemberian ASI eksklusif akan berdampak langsung pada kualitas hidup dan kenyamanan generasi mendatang. Populasi balita di seluruh dunia pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 144 juta, dengan 47 juta anak mengalami kekurangan berat badan dan 38,3 juta anak mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Ibu baru umumnya mengalami kelelahan dan fluktuasi suasana hati, yang mungkin termasuk perasaan khawatir terhadap diri mereka sendiri dan bayi mereka (WHO, 2020).

Prevalensi pemberian ASI eksklusif secara nasional pada bayi adalah 61,33%. Angka ini melebihi target 44% yang ditetapkan dalam Rencana Strategis 2017. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun

2017, Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan prevalensi pemberian ASI eksklusif tertinggi, yaitu 87,35%. Seperti yang dilaporkan oleh Dines Kesehatan Provinsi Lampung berada pada urutan kesebelas dengan pencapaian persentase 64,98% Dan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Selatan pada tahun 2019, sebanyak 16.199 bayi baru lahir, yang merupakan 41,69% dari jumlah keseluruhan, mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Lampung Selatan.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yang dilakukan dalam satu hingga tiga jam pertama setelah kelahiran, diamati pada 35,2% ibu sebagai waktu yang paling tepat untuk mulai menyusui. Angka menyusui mencapai titik terendah yaitu 3,7% dalam kurun waktu 7 hingga 23 jam setelah melahirkan. Ketidakefektifan oksitosin, bersama dengan faktor psikologis dan emosional, dapat berkontribusi pada pemberian ASI yang tidak mencukupi atau di bawah standar. Seperti yang dikemukakan oleh Wulandari dkk. (2019: 129). Teks pengguna terlalu pendek untuk ditulis ulang dengan cara yang lugas dan tepat.

Pada tahun 2019 hingga 2021, Indonesia mengalami kendala dalam mencapai pemberian ASI eksklusif karena isu global terkait pandemi COVID-19. Para ibu mengalami kendala dalam mengakses layanan kesehatan dan konseling, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan menyusui, seperti inkontinensia (Kemenkes RI 2020).

Banyak ibu hamil yang merasa cemas ketika menyadari gejala-gejala seperti berkurangnya ASI, payudara bengkak, puting susu terbalik, lecet, atau puting lecet. Ibu akan mengalami stres karena rasa sakit ini. Menurut Kholisotin dkk. (2019), beberapa wanita memilih teknik non-farmakologis, termasuk pijat oksitosin, yang melibatkan membelai area punggung dengan lembut untuk meningkatkan produksi ASI, hingga perawatan farmasi.

Metode yang efektif untuk mempelancar pengeluaran ASI adalah dengan pijat oksitosin, yang melibatkan manipulasi otot-otot di sepanjang tulang belakang hingga tulang rusuk kelima atau keenam. Tujuan dari pijatan ini adalah untuk memfasilitasi relaksasi dan peremajaan ibu setelah melahirkan sambil memastikan sekresi hormon prolaktin dan oksitosin tidak terganggu. Disarankan untuk melakukan pijatan dua kali sehari dengan durasi tiga sampai empat menit (Sulaeman, R. et al, 2019).

Berdasarkan dari data presurvey yang dilakukan penulis pada 22 January-28 January di PMB Siti Hajar Kabupaten Lampung Selatan diperoleh data bahwa ada 5 ibu bersalin dan postpartum,4 diantaranya mengalami tidak adanya kelancaran asi,maka dari itu penulis tertarik melakukan Asuhan Kebidanan tentang ”Penerapan Teknik Pijat Oksitosin Untuk Mempelancar Pengeluaran ASI”

Berdasarkan hal ini, filosofi bidan sebagai sekutu terdekat wanita, yang menawarkan edukasi dan dukungan dalam segala hal yang berkaitan dengan kesejahteraan ibu dan anak, terutama dalam mencegah ketidakmampuan untuk menyusui secara eksklusif karena produksi ASI yang tidak mencukupi, dengan menggunakan pijat oksitosin, diharapkan dapat membantu mengatasi masalah produksi ASI. Hal ini memastikan bahwa persyaratan untuk pemberian ASI eksklusif terpenuhi dan para ibu terhindar dari komplikasi yang timbul dari aliran ASI yang tidak memadai.

B. Rumusan Masalah

Masih adanya ibu yang mengalami gangguan kelancaran pengeluaran ASI dan belum mengetahui bagaimana cara penanganannya terutama penanganan secara non farmakologi serta dampak bagi ibu dan bayi akibat dari gangguan kelancaran pengeluaran ASI. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah Penerapan Teknik Pijat Oksitoksin Dapat Memperlancar Pengeluaran ASI?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan kebidanan terhadap ibu postpartum dengan melakukan penerapan teknik pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI dengan menggunakan pendekatan Manajemen Kebidanan Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

2. Tujuan Khusus

a.Mampu dalam melakukan penilaian kebidanan pascapersalinan dan mengumpulkan data klien secara akurat.

- b. Menganalisis data yang berkaitan dengan diagnosis kebidanan, masalah, dan kebutuhan pada wanita selama masa nifas.
- c. Teridentifikasi masalah potensial yang timbul akibat adanya ASI yang tidak teratur atau tidak cukup.
- d. Teridentifikasi kebutuhan terapi yang mendesak pada ibu pascapersalinan yang mengalami ASI tidak cukup.
- e. Terlaksananya perencanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas secara tepat difokuskan untuk mengatasi masalah pasien dengan produksi ASI yang rendah melalui pemanfaatan teknik pijat oksitosin.
- f. Terlaksananya penggunaan asuhan kebidanan yang disesuaikan dengan masalah pasien meliputi peningkatan produksi ASI melalui pemanfaatan teknik pijat oksitosin.
- g. Terlaksananya pengkajian asuhan kebidanan yang ditujukan untuk meningkatkan laktasi melalui pemanfaatan teknik pijat oksitosin untuk menstimulasi produksi ASI.
- h. Terlaksananya penggabungan dokumentasi berbasis SOAP untuk perawatan kebidanan pada ibu pasca melahirkan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapat dengan praktik langsung dilapangan dalam memahami pelaksanaan Asuhan Kebidanan pada ibu nifas dalam upaya memperlancar pengeluaran ASI menggunakan penerapan teknik pijat oksitosin.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi klien

Diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi keluarga pasien

b. Bagi Institusi Pendidikan DIII Kebidanan Poltekkes TJK

Sebagai metode penelitian bagi mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dalam memberikan Asuhan

Kebidanan pada ibu postpartum dalam upaya memperlancar pengeluaran ASI dengan penerapan teknik pijat oksitosin

c. Bagi Lahan Praktik

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan Mutu Pelayanan Kebidanan melalui penerapan teknik Pijat oksitosin terhadap ibu yang mengalami masalah pengeluaran ASI yang tidak lancar.

d. Bagi penulis lain

Sebagai perbandingan atau referensi dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, agar dapat dijadikan pelajaran untuk kedepannya agar lebih baik lagi.

E. Ruang Lingkup

Sasaran asuhan kebidanan ditujukan pada Ny V dengan masalah pengeluaran ASI yang tidak lancar. Studi kasus ini dilakukan dengan upaya mengatasi masalah pengeluaran ASI yang tidak lancar, dengan menerapkan teknik pijat oksitosin pada Ny.V usia 27 tahun. Waktu pelaksanaan dilakukan dari tanggal 17 April – 21 April 2024 dan dilakukan pemijatan sehari 2 kali di PMB Siti Hajar,S.ST,Bdn dan kunjungan rumah klien Lampung Selatan.